

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara maritim yang memiliki luas laut lebih banyak daripada daratan, melimpahnya potensi kelautan Indonesia seharusnya dapat mensejahterakan masyarakat yang hidup di daerah sekitar perairan Indonesia. Namun sebaliknya, masyarakat yang hidup di sekitaran pantai justru tertinggal jauh dari masyarakat luar daerahnya. masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal dan hidup diwilayah pesisir pantai. Masyarakat pesisir kondisinya relative tertinggal secara ekonomi dan sosial. Salah satu penyebabnya adalah keterbelakangan di sektor pendidikan dan sosial budaya.

Indonesia memiliki potensi kelautan yang sangat melimpah. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah negara maritim yangmana memiliki areal laut lebih luas daripada daratan. Sebanyak 70 persen dari luas total Indonesia merupakan perairan. Terdapat 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan 5,8 juta km² laut. Potensi tersebut membuat Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati, potensi budidaya perikanan pantai dan laut serta pariwisata bahari (Budhidarsono , 2005:56).

Perairan laut di Inodnesia memiliki sumber daya perikanan yang beragam, baik dari kekayaan hayati maupun non-hayati. Adapun sumber daya perikanan hayati meliputi organisme akuatik seperti tumbuh-tumbuhan dan aneka hewan yang ada di laut. Sedangkan sumber daya non-hayati misalnya, tanah, pasir dan sebagainya.

Kekayaan perikanan baik yang hayati dan non-hayati ini dapat dikelola dengan sebaik mungkin, juga sangat berpengaruh untuk menunjang kehidupan yang sifatnya ekonomis. Pemanfaatan sumber daya hayati bisa dilakukan dengan melakukan pengelolaan seperti bertambak ikan, udang

dan lain sebagainya. Pemanfaatan sumber daya non-hayati juga bisa digunakan untuk mengolah air laut sehingga bisa menjadi garam. Air laut yang bersifat tak terbatas (*renewable resource*) menjadikan usaha pengelolaan garam layak untuk dimanfaatkan.

Pengolahan garam di Indonesia dihasilkan dari proses penguapan air laut dengan cara memanfaatkan tenaga sinar matahari (*solar evaporation*) yang dipengaruhi oleh iklim tropis (Sudarto, 2011:13-25). Hal demikian sangat bisa digunakan untuk membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat pesisir guna menunjang perekonomiannya.

Kebutuhan garam nasional dari tahun ke tahun semakin bertambah seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri di Indonesia. Kebutuhan akan garam nasional tahun 2014 mencapai 3,61 juta ton, dimana itu terdiri dari garam konsumsi sebanyak 1,48 juta ton dan garam industri 2,13 juta ton. Dari hasil kebutuhan tersebut menandakan bahwa garam memiliki fungsi yang tidak dapat tergantikan oleh bahan lainnya.

Seiring dengan jumlah penduduk Indonesia yang cenderung meningkat (tahun 2010 sebanyak 237.641.326 jiwa) dan tingkat kebutuhan yang bertambah, kebutuhan akan konsumsi garam pun juga meningkat sebagai konsumsi maupun sebagai bahan baku untuk industri. Hal ini ditandai dengan produksi garam lokal yang tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi garam tiap tahunnya. Ketidakseimbangan ini membuat pemerintah mengambil kebijakan untuk mengimpor garam dari luar untuk memenuhi permintaan garam dalam negeri. Tentunya kebijakan ini tidak menyelesaikan masalah. Ada yang menjadi korban utama dan perlu perhatian lebih dari masalah ini, yaitu para petani garam. Dengan adanya kebijakan impor garam dari luar, hal ini membuat harga garam lokal jatuh dan secara tidak langsung merugikan para petani garam. Mereka yang menggantungkan hidupnya dari produksi garam tentunya akan semakin kesulitan untuk hidup.

Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh petambak garam, diantaranya adalah harga garam, iklim dan cuaca, serta garam impor. Kendala yang dihadapi dari aspek pemasaran garam adalah murahnya harga garam. Harga jual garam sangat menentukan keuntungan yang diterima petambak garam. Kelayakan usaha garam dipertanyakan apabila harga garam murah, apakah menguntungkan atau tidak bagi pelaku usaha. produksi garam tradisional masih bergantung pada musim kemarau. Perubahan musim hujan yang tidak menentu membuat petambak garam kesulitan untuk memprediksi waktu yang tepat kapan memulai kegiatan penggaraman. Sementara itu garam lokal dari produksi petambak tradisional kurang mendapat serapan dari luar, sebagian besar hanya diserap masyarakat untuk garam konsumsi saja.

Melihat bahwa kebutuhan garam nasional begitu tinggi namun garam lokal tidak diperhatikan. Ketidakseimbangan ini menjadikan pemerintah mengambil kebijakan untuk mengimpor garam dari luar untuk memenuhi kebutuhan garam dalam negeri. Tentunya kebijakan tersebut tidak menyelesaikan permasalahan yang ada. Justru ada yang menjadi korban sehingga perlu perhatian lebih dari masalah tersebut, yaitu para petani garam lokal. Dengan adanya kebijakan impor garam dari luar membuat harga garam lokal jatuh dan secara tidak langsung membuat rugi para petani garam lokal. Mereka yang menggantungkan hidupnya dari produksi garam pastinya akan semakin kesulitan untuk meningkatkan perekonomian.

Tambak Garam yang dikelola oleh rakyat sebagai komoditas perdagangan beberapa tahun terakhir menjadi isu strategis nasional yang sangat menarik banyak pihak baik dari pemerintah, pers, pelaku bisnis maupun akademisi. Hal itu diakibatkan adanya tren impor garam yang terus meningkat yang meresahkan petambak garam dan kurangnya keberpihakan pemerintahan pada komoditas garam rakyat.

Impor garam yang dilakukan Pemerintah hampir mengalami kenaikan jumlah impor garam pada setiap tahunnya. Puncakn impor terbanyak dilakukan pada tahun 2019, bukan tidak mungkin setiap tahunnya akan

mengalami kenaikan jumlah impor garam yang dilakukan pemerintah. Hal ini pastinya akan sangat merugikan petani garam lokal Indonesia, terutama jika dihadapkan dengan masalah impor garam yang dilakukan oleh Pemerintah.

Sejak 1970 masyarakat Desa Luwunggesik melakukan kegiatan pertambangan garam tradisional. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani garam atau mengelola usaha tambak garam. Karena dari usaha tersebut masyarakat meyakini bisa dapat merubah kehidupan ekonominya. Puncaknya, pada tahun 2015 usaha tambak garam mengalami kemajuan yang signifikan. Bahkan, masyarakat sendiri banyak yang berbondong-bondong menjadi petambak garam. Lahan yang dulunya merupakan lading pesawahan dialih-fungsikan menjadi tambak garam. Hal tersebut ditunjang karena adanya harapan dari masyarakat bahwa tambak garam bisa mengangkat derajat perekonomian keluarga.

Dekatnya jarak antara lahan tambak garam dengan lahan pesawahan memungkinkan untuk mengalih-fungsikan lahan. Dengan mengalirkan air laut melalui irigasi kemudian dilakukan proses sebagai mana mestinya tambak garam sudah cukup untuk menjadikan lahan pesawahan menjadi lahan produksi garam. Hal tersebut menjadi salah satu cara bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian.

Selaras dengan konsep ekonomi kerakyatan, dengan proses produksi garam yang dilakukan di Desa Luwunggesik ini berbasis rakyat dan dikelola oleh warga lokal, karena persoalan tersebut menjadi penting bagi penulis dalam melakukan penelitian. Terutama tentang problematika yang dihadapi petani garam atau pengelola usaha garam di Desa Luwunggesik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan antara lain :

1. Pengaruh tambak garam terhadap sosial ekonomi desa.
2. Meningkatnya migrasi tinggi mengakibatkan desa menjadi sepi.
3. Kurangnya perhatian pemerintah desa terhadap industri kecil.

1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai apakah tambak garam bisa menjadi suatu basis ekonomi dan mensejahterakan masyarakat sekitar. Melihat realitanya agar mengetahui sejauh mana keberadaan alur produksi dan distribusi industri garam. Juga melihat apa saja dampak positif yang dirasakan masyarakat sekitar serta dampak negatifnya.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam hal ini melihat potensi ekonomi di Desa Luwunggesik dengan mayoritas pekerjaannya adalah bergelut dalam usaha tambak garam. Sangatlah disayangkan jika tidak memanfaatkan sebuah industri tambak garam dijadikan sebagai ekonomi desa. Menghadapi gejolak permasalahan ekonomi pada era pasca krisis ekonomi ini, kebijakan pengembangan wilayah harus lebih mengutamakan pengembangan perekonomian desa. Hal ini sebenarnya bukan hal yang baru, karena jika dilihat lagi misi awal dari pendekatan pengembangan wilayah ini selain untuk pembangunan lingkungan juga berarah pada pembangunan ekonomi wilayah dan kesejahteraan sosial bagi warganya. Karena ini menjadi salah satu cara untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat.

Dari argumen latar belakang di atas maka judul dari penelitian ini, “Analisis Produktivitas Tambak Garam dan Dampaknya Bagi Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Luwunggesik Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu)”.

Penulis sendiri telah menyusun sebuah rumusan masalah agar pembahasan tidak terlalu melebar. Maka, penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengelolaan dan produktivitas tambak garam di Desa Luwunggesik?
2. Bagaimana pengelolaan dan produktivitas tambak garam untuk memenuhi kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Luwunggesik?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan lebih dalam tentang pengelolaan dan produktivitas tambak garam di Desa Luwunggesik.
2. Untuk mengidentifikasi pengelolaan dan produktivitas tambak garam untuk memenuhi kesejahteraan ekonomian masyarakat Desa Luwunggesik.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian dalam bidang akademis pasti memiliki manfaat, adapun dalam penelitian ini diharap bisa mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pengembangan ataupun acuan pada salah satu teori yang bisa dipakai dalam pandangan juga harapan bagi masyarakat Desa Luwunggesik dan sekitarnya, juga semua para pembaca.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Secara Praktis

- 1) Manfaat bagi Pemerintah

Manfaat bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Indramayu, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Kementrian Kelautan dan Perikanan untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menyusun teknik dan strategi pada program industry garam lokal.

- 2) Manfaat bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu agar masyarakat mengetahui dan menyadari permasalahan sosial yang ada di lingkungannya. Sehingga masyarakat dapat mengatasi sendiri permasalahan yang ada di lingkungannya.

3) Manfaat bagi Penulis

Manfaat bagi penulis setelah melakukan penelitian tersebut ialah mampu membaca permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat Desa Luwunggesik dan sekitar. Selain itu, penulis pun berharap agar bisa belajar lebih lanjut untuk memahami lingkungan desa dengan berbekal pengalaman yang telah didapat dari penelitian.

